

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY PADA MATERI LAJU REAKSI UNTUK MELATIHKAN SELF EFFICACY SISWA KELAS XI MIPA 2 SMAN 1 BLITAR

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TWO STAY TWO STRAY TYPE ON REACTION RATE TO TRAIN SELF EFFICACY STUDENTS CLASS XI MIPA 2 SMAN 1 BLITAR

Yosep Yuswanto Tri Ananda dan *Dian Novita
Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Surabaya
Email: diannovita@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan mengenai *self efficacy* siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi laju reaksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one group pretest posttest design* pada kelas XI MIPA 2 SMAN 1 Blitar yang dilakukan selama tiga kali pertemuan. Hasil data yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif dan disimpulkan bahwa (1) keterlaksanaan pada 3 pertemuan menunjukkan persentase pada pertemuan I sebesar 75%, pertemuan II sebesar 100% dan pada pertemuan III sebesar 100% dimana pertemuan pertama termasuk kriteria baik sedangkan pertemuan kedua dan ketiga termasuk dalam kriteria sangat baik. (2) Nilai rata-rata observasi *self efficacy* pada dimensi *level* berturut-turut sebesar 57,81; 77,34; 95,31 dan pada dimensi *strength* berturut-turut sebesar 57,03; 82,03; 96,87, dan (3) berdasarkan respon siswa didapatkan sebesar 94,19% (sangat baik). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat digunakan untuk melatih *self efficacy* siswa kelas XI MIPA 2 SMAN 1 Blitar.

Kata kunci: Kooperatif Two Stay Two Stray, *self efficacy*, respon siswa.

Abstract

This research is useful to describe the self efficacy of students by using cooperative learning model two stay two stray type on the material of reaction rate. The method used in this research is one group pretest posttest design in class XI Science 2 SMAN 1 Blitar conducted during three meetings. The results of the data have been analyzed using quantitative analysis method and it is concluded that (1) the implementation at 3 meetings shows the percentage at the first meeting is 75%, the second meeting is 100% and the third meeting is 100% where the first meeting includes the good criterion while the second and third meetings are included in very good criteria. (2) The average value of self-efficacy observation on the level dimension of 57,81, 77,34, 95,31 and at the strength dimension equal to 57,03; 82,03; 96,87, and (3) the students response was 94,19% (very good). Based on the result, it can be concluded that cooperative learning model type two stay two stray can be used to trace the self efficacy of students of class XI Science 2 SMAN 1 Blitar.

Key words : Cooperative Two Stay Two Stray, *self efficacy*, students response

PENDAHULUAN

Ilmu kimia merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam (sains). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga

IPA adalah suatu ilmu yang memiliki cakupan yang kompleks dan akhirnya merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana pengembangan diri bagi siswa bukan hanya untuk mempelajari diri sendiri melainkan juga alam sekitar, serta prospek

pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam keseharian. [1].

Penyampaian ilmu kimia kepada siswa memiliki banyak model, metode, serta strategi-strategi guna mempermudah dalam pemahamannya. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dalam setiap individu didukung individu lainnya dan agar tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa lain juga akan mencapai tujuan tersebut. [2].

Fungsi dari pembelajaran kooperatif di atas salah satunya ialah menekankan siswa untuk bekerja sama. Selaras dengan itu menurut Permendikbud Nomor 64 tahun 2013 menyatakan bahwa siswa harus memiliki sikap sosial yang memiliki deskripsi kompetensi menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Hal ini menjadi acuan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai untuk di berikan pada siswa guna melatih pula jiwa sosial mereka.

Pembelajaran kooperatif sendiri memiliki berbagai macam metode untuk lebih mempermudah lagi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. [3]. Berdasarkan uraian di atas salah satu metode dalam kooperatif adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS). Struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan pada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. [4] Penggunaan model pembelajaran ini cocok untuk diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya pada pelajaran kimia yang mendorong siswa untuk saling berinteraksi serta bertukar informasi.

Pada praktiknya di dalam kelas sering mengalami kendala, salah satunya ialah kepercayaan diri karena untuk melakukan komunikasi, kerja sama, serta yang lebih penting yaitu bertanggung jawab maka siswa harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau yang sering di sebut *self efficacy*. Efikasi diri (*self efficacy*) adalah suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dalam melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan

usaha lebih besar dan pantang menyerah. [5]. Jadi *self efficacy* sangat di butuhkan dalam diri siswa agar dalam proses belajar mengajar agar timbul jiwa yang pantang menyerah serta terus belajar untuk lebih baik.

Terjalin hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri siswa terhadap hasil belajar kimianya. *Self efficacy* siswa sangat menentukan tingkat dan peningkatan prestasi belajar kimia siswa karena dengan efikasi diri siswa akan mampu merencanakan tindakan, menampilkan perilaku baru, merespon dengan aktif dan kreatif serta mampu memberikan solusi atau memecahkan masalah terhadap persoalan yang diberikan oleh guru. [6].

Setelah dilakukan pra penelitian yang menggunakan sebanyak 31 responden berasal dari siswa kelas 12, sebanyak 67,5% dari responden menyatakan bahwa materi laju reaksi termasuk sub bab dari pelajaran kimia yang sulit dengan alasan terlalu banyak rumus dan banyak menggunakan perhitungan hal ini memacu untuk guru lebih mantapkan materi yang akan di berikan pada siswanya agar pada materi laju reaksi siswa dapat belajar dengan nyaman dan memahami materi tersebut. Hal ini didukung dengan sebanyak 85% responden menyatakan bahwa proses pembelajaran di kelas lebih banyak di lakukan dengan diskusi, jadi sudah menjadi kebiasaan siswa untuk berinteraksi dengan temannya dalam menyelesaikan masalah dan juga memicu baiknya *self efficacy* siswa karena siswa sudah terbiasa untuk bertukar pendapat dan pastinya menyampaikan pendapat di depan forum dengan baik. Namun disisi lain sebanyak 87% responden menyatakan bahwa dalam mengerjakan soal ulangan, mereka pernah menyontek dengan alibi karena mereka tidak yakin dengan jawaban mereka sendiri meskipun sudah belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa memang *self efficacy* siswa sudah baik namun perlu adanya penguatan dan konsistensi agar siswa tetap percaya diri dalam menghadapi persoalan secara kelompok maupun individu.

Keterkaitan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan *self efficacy* menghasilkan korelasi yang baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* membawa pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang memiliki *self efficacy* mulai dari yang rendah, sedang, hingga *self efficacy* siswa tinggi. [7].

Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka peneliti akan mencermati untuk perlu diterapkan

pembelajaran *two stay two stray* pada materi laju reaksi untuk melatih *self efficacy* siswa.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen dengan berlandaskan metode kuantitatif. Desain penelitian menggunakan *one group pretest posttest*.

O₁ X O₂

Keterangan :

O₁: tes sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* untuk melatih *self efficacy*

X: diperlakukan penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* untuk melatih *self efficacy*

O₂: tes setelah diperlakukan penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* untuk melatih *self efficacy*

Data dari lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *two stay two stray* pada saat proses pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang dimaksud. *Self efficacy* siswa tersebut diukur berdasarkan angket penilaian diri siswa dan lembar pengamatan *self efficacy* yang dilakukan oleh pengamat. Tahap selanjutnya adalah untuk menilai seberapa jauh pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa *pretest* sebelum diberi perlakuan pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dan *posttest* yang diberikan di akhir setelah diberi perlakuan pembelajaran kooperatif *two stay two stray*. Tes yang diberikan berupa pilihan ganda. Respon siswa adalah tanggapan atau pendapat siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* pada materi laju reaksi.

Pemberian skor untuk penilaian keterlaksanaan sintaks model pembelajaran ini dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Skor maksimal = skor tertinggi x jumlah fase

$$\%P = \frac{\text{jumlah hasil perhitungan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh selanjutnya dikonversikan kedalam skor seperti pada Tabel 1.

Sedangkan analisis data pengamatan *self efficacy* siswa diketahui melalui perhitungan rumus sebagai berikut:

Nilai self efficacy

$$= \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya angka yang didapatkan dikonversikan dengan kategori seperti berikut.

Tabel 1 Kriteria *self efficacy* Skala Likert

Kemampuan Self Efficacy	Kriteria
0-20	Rendah sekali
21-40	Rendah
41-60	Cukup
61-80	Tinggi
81-100	Sangat tinggi

Analisis respon siswa terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung dilakukan dengan cara mengubah nilai frekuensi kedalam presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\%P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = jawaban respon siswa

F = jumlah siswa yang menjawab “Ya” atau “Tidak”

N = jumlah responden

Hasil dari angket respon respon siswa dianalisis sesuai kriteria yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Hasil Angket Respon

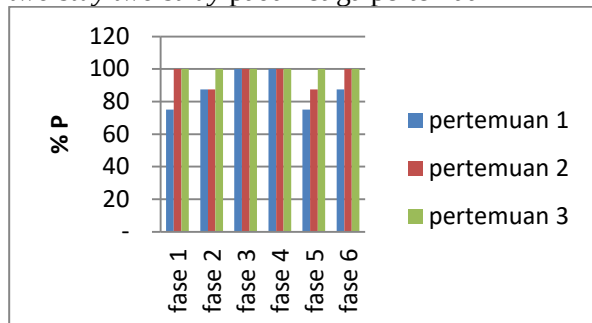
Presentase (%)	Kategori
0-20	Sangat kurang
21-40	Kurang
41-60	Cukup baik
61-80	Baik
81-100	Sangat baik

[8]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Hasil pengamatan keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada ketiga pertemuan



Gambar 1. Persentase Keterlaksanaan Mode Pembelajaran Guided Inquiry

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini mempunyai enam fase berdasarkan pendekatan *scientific* serta terdiri dari tiga kali aktivitas diskusi, pertama siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing, selanjutnya dua siswa dalam kelompok diminta untuk berkunjung pada kelompok lain dan dua siswa yang tinggal dalam kelompok membagikan informasi kepada tamu yang berkunjung di kelompoknya, ketiga yaitu dua siswa mohon undur diri untuk kembali ke kelompok masing-masing lalu mendiskusikan hasil informasi dari kelompok lain.

Pada fase 1 ialah menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, hasil keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* mendapat hasil secara berurutan selama tiga kali pertemuan 75 %, 100%, 100% dengan kriteria pada pertemuan pertama yaitu baik sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga mendapat kriteria sangat baik, pada fase ini ditujukan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar terdorong dalam mengikuti proses pembelajaran dan menangkap serta menyerap informasi yang telah diterima sehingga semua dapat dilaksanakan dengan baik juga terarah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu mempersiapkan serta memberikan motivasi kepada siswa dengan sangat baik. Slavin (2010) menyatakan bahwa siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari suatu materi, sehingga siswa tersebut akan menyerap dan mengedepankan materi tersebut dengan lebih baik.

Fase 2 yaitu menyajikan informasi, pada tahap ini guru telah melaksanakan tugasnya dengan maksimal hasil data keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi laju reaksi mengalami peningkatan yang signifikan pada pertemuan ke tiga. Pada pertemuan ketiga kondisi siswa sudah kondusif sehingga suasana kelas bisa aktif dan siswa semakin banyak yang bertanya dan juga lebih fokus terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Presentase keterlaksanaan fase kedua berturut-turut yaitu 88%, 88%, 100% dengan kriteria sangat baik. Proses pembelajaran kooperatif ini mengacu pada pembelajaran konstruktivis, yaitu guru disini berperan sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas kepada siswa agar setiap siswa semakin menumbuhkan rasa ingin tahu serta ketertarikan terhadap materi pelajaran semakin besar. Hal ini mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri sedangkan guru berperan untuk menyampaikan konsep materi kepada siswa. Uraian tersebut sesuai dengan teori konstruktivis yang mengimplikasikan bagaimana pentingnya sisi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar Menurut Slavin (Dalam Anderson, 2011) menyatakan bahwa teori konstruktivisme adalah gagasan bahwa masing-masing pembelajar harus bisa mengolah informasi juga menemukan informasi dan menjadikan pengetahuan itu miliknya sendiri.

Fase 3 yaitu mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar. Pada kegiatan ini guru membagi siswa dalam delapan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat orang karena jumlah siswa dalam satu kelas tersebut sangat cocok untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu 32 siswa. Pada fase ini yaitu fase ketiga disetiap pertemuan memiliki presentase keterlaksanaan yang sama yaitu 100%. Menurut Nur (2011) menyatakan bahwa kelompok-kelompok tersebut beranggotakan dari siswa yang memiliki hasil belajar tinggi, rata-rata rendah, perempuan dan laki-laki, serta siswa yang mempunyai latar belakang suku berbeda yang ada di kelas. Pernyataan tersebut yang mendasari hasil keterlaksanaan pada fase ketiga model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi laju reaksi ini memiliki presentase keterlaksanaan yang tinggi dan konstan di setiap pertemuannya, yaitu 100% dengan kategori sangat baik.

Tahap selanjutnya pada fase ke 4 ini adalah guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) seperti pada lampiran 3 proses tersebut sama pada setiap pertemuan. Guru membimbing siswa dalam pengerjaan LKS tersebut, diikuti dengan siswa yang mulai melakukan diskusi bersama kelompok masing-masing mengerjakan soal-soal yang tersedia di dalam LKS tersebut. Siswa yang kurang memahami apa yang dimaksud pada LKS diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya, dengan tujuan juga guru ingin melatih kepercayaan diri atau *self efficacy* pada siswa sambil juga sesekali memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa agar siswa juga berani untuk menjawab atau berpendapat. Menurut Bandura (dalam Zimmerman, 2000) menyatakan *self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Presentase keterlaksanaan pada setiap pertemuan mencapai hasil maksimal yaitu 100% dengan kategori sangat baik.

Pada fase ke 5 ini presentase keterlaksanaan mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya, dibuktikan dengan presentase berturut-turut 75% dengan kategori baik, 88% dengan kategori sangat baik, dan 100% juga dengan kategori sangat baik. Pada tahap ini memang berangsur meningkat dengan teratur dari pertemuan pertama, kedua, serta ketiga hal ini dikarenakan setiap kelompok merasa jawaban yang dimiliki tersebut adalah jawaban terbaik dan menghasilkan evaluasi menjadi tidak kondusif. Guru sebagai fasilitator disini menjadi penengah dan penyelaras materi agar siswa tetap pada konsep materi awal tanpa adanya salah konsep. Menurut Sudrajat (2008) menyatakan bahwa yang termasuk indikator *self efficacy* adalah merasa optimis dalam menjawab pertanyaan dan merasa yakin dalam menjawab pertanyaan. Pernyataan ini memang sudah menggambarkan bahwa *self efficacy* siswa nampak pada saat fase kelima yaitu evaluasi, namun kepercayaan diri ini harus juga diimbangi dengan pemahaman konsep materi pelajaran agar semua berjalan dengan baik.

Fase yang terakhir yaitu fase 6 pada pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* materi laju reaksi ini yaitu penutup dan pemberian penghargaan. Penghargaan atau apresiasi ini dimaksudkan agar setiap kelompok

atau bahkan lebih khususnya setiap siswa selalu merasa ingin lebih baik, timbul percaya diri yang tinggi, termotivasi, juga lebih berperan aktif di setiap kegiatan belajar mengajar di kelas. Pemberian penghargaan ini selaras dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi motivasi dalam belajar ialah pemberian penghargaan atau *reward*. Slavin (2010) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah komponen penting dalam proses pembelajaran dan pengukurannya paling sulit untuk dilakukan. Presentase pada fase ini didapat berturut-turut yaitu 88% dengan kriteria baik, 100% sangat baik, dan 100% dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan uraian di atas, sintak-sintak pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* pada pertemuan I, II, dan III sudah terlaksana dengan sangat baik. Siswa dapat menerima dan menerapkan *self efficacy* yang telah ditatihkan oleh guru serta menemukan konsep dengan menemukan informasi pada fenomena yang disajikan dalam kehidupan sehari-hari dari LKS yang diberikan. Bandura (1997) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* yang kuat selalu dibarengi dengan keyakinan yang tinggi akan kemampuannya untuk mengatasi setiap masalah dengan melakukan suatu tindakan. Hal tersebut mendorong setiap siswa untuk bertanggungjawab menyelesaikan tugas disetiap pertemuan untuk lebih baik.

Self Efficacy

Self efficacy ialah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki setiap individu guna menentukan serta melaksanakan segala tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu pencapaian atau hasil positif (Bandura, 1977). Observasi *self efficacy* disesuaikan dengan dua dimensi yang diamati, yaitu :

1. *Level*, yaitu keyakinan seseorang dalam meyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan
2. *Strength*, yaitu kepercayaan diri seseorang yang dapat diwujudkan dalam meraih hasil (performa) tertentu

Data hasil pengamatan yang didapat pada setiap pertemuan dituangkan dalam tabel 3. Pengamatan (observasi) *self efficacy* ini dilaksanakan guna mengukur sejauh mana *self efficacy* dapat terlatih menurut pengamatan orang lain. Menurut hasil tabel 3 dapat dicermati

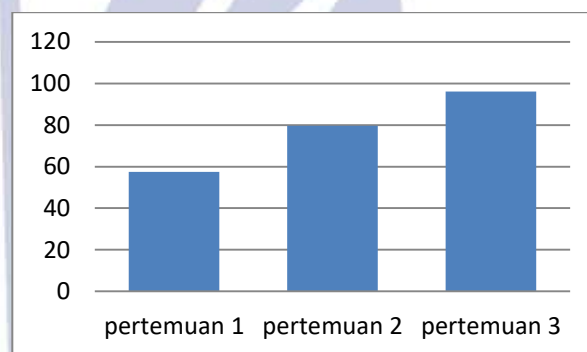
bahwa perkembangan *self efficacy* siswa mengalami peningkatan untuk setiap pertemuan. Hasil tersebut mengacu pada hasil rata-rata pengamatan dari dimensi *level* dan *strength* yang menjadi pokok pengamatan *self efficacy* guna dilatihkan kepada seluruh siswa kelas XI MIPA 2 SMAN 1 Blitar. Pada pertemuan ke 3 dapat dilihat bahwa hasil peningkatan yang signifikan, dimana $\geq 50\%$ dari jumlah siswa dalam satu kelas telah mencapai hasil maksimal yaitu 100%. Pada gambar 2 ditampilkan hasil rata-rata observasi *self efficacy* dari pertemuan pertama hingga ketiga

Tabel 3. Hasil observasi *self efficacy*

NO	Nama siswa	Nilai Observasi <i>Self Efficacy</i> (%)		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	FRD	75,00	100,00	100,00
2	AQL	75,00	100,00	100,00
3	ARF	50,00	75,00	100,00
4	ARL	75,00	75,00	100,00
5	BCT	87,50	100,00	100,00
6	BLQ	50,00	75,00	100,00
7	BYS	75,00	100,00	100,00
8	BND	25,00	62,50	75,00
9	CHL	75,00	100,00	100,00
10	DNY	75,00	100,00	100,00
11	DWK	25,00	50,00	75,00
12	ERK	75,00	100,00	100,00
13	ERN	50,00	75,00	100,00
14	FLD	50,00	75,00	100,00
15	FBR	75,00	100,00	100,00
16	HLF	50,00	75,00	100,00
17	IKH	50,00	75,00	100,00
18	INN	75,00	87,50	100,00
19	LGR	75,00	87,50	100,00
20	LLN	75,00	75,00	100,00
21	ABH	25,00	62,50	75,00
22	ISY	50,00	75,00	100,00
23	NBA	50,00	75,00	100,00
24	SGT	50,00	75,00	100,00
25	NDV	75,00	87,50	100,00
26	NDZ	50,00	75,00	100,00

NO	Nama siswa	Nilai Observasi <i>Self Efficacy</i> (%)		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
27	RDY	50,00	62,50	87,50
28	SHA	50,00	75,00	100,00
29	STI	50,00	75,00	100,00
30	THA	50,00	75,00	87,50
31	WFA	25,00	50,00	75,00
32	YWG	50,00	75,00	100,00

Gambar 2 adalah hasil dari rata-rata observasi *self efficacy* selama tiga kali pertemuan. Dari 32 siswa, dapat dilihat secara keseluruhan pada pertemuan pertama mencapai persentase 57,42 dengan kategori cukup, pertemuan kedua 79,68 dengan kriteria tinggi, dan pertemuan ketiga mencapai 96,09 dengan kategori sangat baik.



Gambar 2. Hasil Gain Score

Respon Siswa

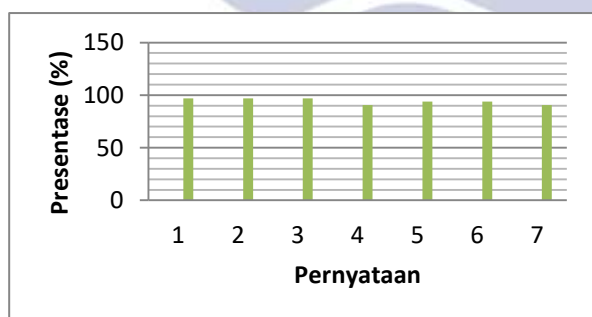
Hal lain yang berguna untuk menunjang keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu angket respon siswa yang diberikan setelah kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi laju reaksi untuk melatih *self efficacy* siswa ini dengan tujuan guna mengetahui respon atau tanggapan dari siswa mengenai pembelajaran yang telah diberikan.

Tabel 4. Pernyataan yang digunakan pada kuisisioner respon siswa

No	Pernyataan yang dimunculkan
a.	Saya senang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran sistem kelompok Model pembelajaran yang digunakan membuat saya lebih mandiri.

- b. Saya lebih senang mengikuti pelajaran materi laju reaksi dengan berdiskusi yang terdiri dari 4-5 anak
- c. Saya lebih senang mengikuti pelajaran materi laju reaksi dengan berdiskusi dan praktikum.
- d. Praktikum yang dilakukan membuat saya lebih memahami konsep yang diajarkan.
- f. Saya memahami semua materi yang diberikan oleh guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*
- g. Saya setuju, menerapkan proses pembelajaran dengan melatih self efficacy
- h. Saya menginginkan pembelajaran yang telah diterapkan, dapat diterapkan kembali untuk materi yang lainnya.

Berdasarkan data yang didapat rata-rata presentase respon siswa yaitu 94,19% dan termasuk dalam kategori sangat baik (81-100%). Presentase tersebut menandakan bahwa pembelajaran yang telah diberikan menggunakan model kooperatif dengan tipe *two stay two stay* pada materi laju reaksi ini dapat diterima dengan baik oleh siswa. Pada kegiatan pembelajaran yang mendapat respon baik oleh siswa membuat kegiatan belajar di dalam kelas berjalan dengan baik serta suasana menjadi kondusif karena setiap siswa menikmati setiap kegiatan yang diberikan oleh guru dan melakukannya dengan yakin juga sepenuh hati.



Gambar 3. Hasil Respon Siswa

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. siswa Penerapan Model Pembelajaran.
Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk melatih *Self Efficacy* pada materi Laju

Reaksi telah didapatkan persentase rata-rata sebesar 88% pada pertemuan pertama, 96% pada pertemuan kedua, dan 100% untuk pertemuan ketiga. Keterampilan Berpikir Kritis

2. Berdasarkan observasi *Self Efficacy* pada dimensi *level* sebesar 57,81; 77,34; 95,31 dan pada dimensi *strength* sebesar 57,03; 82,03; 96,87. Secara keseluruhan *Self Efficacy* siswa telah terlatih dengan optimal berdasarkan kriteria disetiap pertemuan yang meningkat yaitu cukup, baik, dan sangat baik.

Saran

1. Sebelum melaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* perlu adanya persiapan yang ekstra dan matang agar dalam pelaksanaan setiap sintaks-sintaksnya dapat berjalan dengan baik.
2. Proses pembimbingan untuk melatih *self efficacy* selanjutnya harus dilakukan dengan persiapan lebih matang agar secara keseluruhan siswa dapat menerima dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. BSNP. 2006. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar*. Jakarta
2. Sulastri, S. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Cianjur: FKIP UNSUR
3. Lie, A. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
4. Lie, A. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
5. Bandura, A. 1997. *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
6. Harahap, D. 2011. Analisis Hubungan antara Efikasi-Diri Siswa dengan Hasil Belajar Kimianya. Yogyakarta: *Jurnal Kependidikan*. Vol. 3, No. 1, pp. 42-53 January 2011.
7. Handayani, Gigih. C. P dan Novita, Dian. 2017. Penerapan Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Melatihkan Karakter dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Laju Reaksi di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

Surabaya: *UNESA Journal of Chemistry Education*. Vol. 6, No. 1, pp. 30-34 January 2017

8. Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

